

**TANGSI BELANDA SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH DI KABUPATEN
SIAK**

Silvia Anjani¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

¹silvia.anjani1254@student.unri.ac.id; ²yuliantoro@lecturer.unri.ac.id ;
³asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah tangsi Belanda sebagai destinasi wisata sejarah di Kabupaten Siak. Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya agar pembaca mengetahui keadaan geografis dan sejarah Kabupaten Siak, mengetahui sejarah tangsi Belanda, mengetahui kondisi tangsi Belanda pada saat ini, mengetahui tangsi Belanda sebagai destinasi wisata, menarik minat pembaca agar dapat berkunjung ke tangsi Belanda di kabupaten Siak ini, sebagai media promosi, dan sebagai media pembelajaran sejarah lokal Kabupaten Siak. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian data dengan langsung terjun ke tangsi Belanda yang terletak di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Hasil penelitian ini membahas mengenai kondisi geografis dan sejarah wilayah Siak, sejarah Tangsi Belanda, kondisi tangsi Belanda pada saat ini, dan tangsi Belanda sebagai destinasi wisata, Kajian ini lebih memfokuskan pada daya tarik tangsi ini, sarana dan prasarana penunjang, usaha yang dilakukan pemerintah dan dinas pariwisata Kabupaten Siak untuk menjadikan tangsi ini sebagai destinasi unggulan Kabupaten Siak.

Kata Kunci : Destinasi Wisata, Kabupaten Siak, Sejarah, Tangsi.

Abstract

This research explains the history of dutch tangsi as a historical tourist destination in Siak Regency. The purpose of this research is so that readers know the geographical and historical circumstances of Siak Regency, know the history of dutch tangsi, knowing the condition of the Dutch tangsi at this time, know the Dutch tangsi as a tourist destination, attracting the interest of readers in order to visit the Dutch tangsi in siak regency, as a promotional medium, and as a medium of learning the local history of Siak Regency. The data used for this study was obtained using qualitative research methods in the form of observations, interviews and documentation. In this stage, the author conducted a data search by directly plunging into the Dutch tangsi located in Mempura District of Siak Regency. The results of this study discuss the geographical condition and history of the Siak region, the history of the Dutch Tangsi, the condition of the Dutch tangsi at this time, and the Dutch tangsi as a tourist destination, this study focuses more on the attraction of this tangsi, supporting facilities and infrastructure, efforts made by the government and siak regency tourism office to make this tangsi as the flagship destination of Siak Regency.

Keywords: Tourist Destinations, Siak Regency, History, Tangsi.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan kebudayaannya. Selain itu negara Indonesia juga memiliki sejarah yang panjang. Woolver dan Scoot mendefinisikan sejarah sebagai suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreatifitas seni. Peristiwa sejarah tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti lepas dari elemen-elemen yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya suatu peristiwa sejarah (Asril, 2017). Salah satu sejarah yang masih membekas di ingatan bangsa Indonesia adalah sejarah pendudukan Belanda di Indonesia. Pemerintahan Belanda di Indonesia memberikan luka yang mendalam bagi rakyat Indonesia. Terjadinya penjajahan dan penjarahan selama kurang lebih 3,5 abad lamanya membuat rakyat sangat menderita dan kesusahan.

Selama Belanda menguasai Indonesia, hampir semua wilayah Indonesia dikuasainya, termasuk Kabupaten Siak. Kabupaten Siak

merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Kabupaten Siak ini sangat kental akan nuansa sejarahnya. Di Kabupaten Siak ini dapat dijumpai berbagai peninggalan sejarah. Baik peninggalan dari kerajaan Siak Sri Indrapura maupun dari Belanda.

Salah satu peninggalan Belanda di Kabupaten Siak yang masih ada dan berdiri kokoh sampai sekarang adalah “Tangsi Belanda”. Tangsi merupakan bangunan yang digunakan untuk peristirahatan tentara Belanda pada saat itu. Selain dijadikan sebagai tempat peristirahatan tentara, tangsi ini juga memiliki fungsi yang lain.

Tangsi Belanda ini sekarang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata Kabupaten Siak. Destinasi wisata adalah kawasan spesifik yang dipilih oleh pengunjung, yang dimana ia bisa tinggal serta berdomisili selama periode tertentu (Hadinoto, 1996). Dengan dijadikan sebagai destinasi wisata, tangsi ini diharapkan mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan dijadikannya tangsi Belanda ini sebagai destinasi wisata, akan menambah

pengetahuan para wisatawan yang datang berkeunjung. Para wisatawan juga dapat merasakan nuansa kolonial pada saat itu di Tangsi Belanda ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian sebagai suatu sistem pengetahuan memainkan peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama manusia hidup dan berkembang di muka bumi ini, maka beragam fenomena baru akan terjadi. Untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian dengan metodologi yang tepat. Dalam posisi yang seperti inilah metode penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Strauss dan Corbin, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi gerakan sosial dan hubungan kekerabatan (Dr.farida Nugrahani, 2014).

Pada hakikatnya metode ini dapat mengungkap dan memahami sesuatu

dibalik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif. Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan sebelumnya, sudah jelas bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis sederhana secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah tangsi Belanda di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Waktu Pelaksanaan Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober sampai bulan November 2021.

Kemudian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, tidak tertulis, dan sumber lisan. Sumber tertulis, berupa jurnal, buku-buku, dan tulisan/catatan-catatan yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sumber tidak tertulis berupa bukti fisik yang berupa bangunan tangsi Belanda dan barang peninggalan lainnya. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian data dengan langsung terjun ke tangsi Belanda yang terletak di Kecamatan Mempura

Kabupaten Siak. Sumber lisan yang di peroleh penulis berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keadaan Geografis dan sejarah Kabupaten Siak.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Riau. Banyak sekali pendapat mengenai arti dari kata “Siak”. Ada yang mengatakan bahwa kata Siak berarti orang penjaga masjid (gharim) atau orang yang mengetahui tentang seluk beluk agama islam. Pendapat lain juga mengatakan bahwa siak berasal dari kata “Suak”, yaitu tempat atau kampung yang dialiri oleh anak sungai kecil yang terdapat di sepanjang Sungai Siak. Kata siak akhirnya lestari pada nama kerajaan Siak Sri Indrapura (Prof. Drs. H. Suwardi, 2015).

Kawasan Siak ini sebelumnya merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Di awal kemerdekaan indonesia, sultan Syarif Kasim II menyatakan bahwa kerajaan Siak bersedia bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi

wilayah kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999, Siak berubah status menjadi Kabupaten Siak dengan ibu kotanya Siak Sri Indrapura.

Kabupaten Siak meliputi wilayah seluas 8.556,09 km² dan berada pada 16° 30” — 00 20’ 49” LU dan 100 54’ 21” 102° 10’ 59” BT. Wilayah Siak ini Berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis di sebelah Utara; disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru; di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan.

Secara fisik geografisnya memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk ke dalam daerah segitiga pertumbuhan (*Growth Triangle*) Indonesia-Malaysia-Singapura. Kawasan di Kabupaten Siak beriklim tropis dengan suhu udara relatif tinggi (panas) namun lembab dan curah hujan tinggi, mencapai 1.965 mm per tahun, temperatur rata-rata bulanan sekitar 27,5°C dengan

kelembaban 88,9% per bulan dan rata-rata penyinaran matahari 44,4% per bulan.

Bentang alam Kabupaten Siak, sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah Barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dan batuan alluvial. Serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25°C - 32°C, dengan kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi.

Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar. Selain Sungai Siak, daerah ini juga dialiri sungai-

sungai lain, yaitu : Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Buntan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini adalah Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang dan lain-lain.

Berdasarkan perhitungan siklus hidrologi, 15% surplus air dan curah hujan rata-rata bulanan menjadi aliran permukaan, maka memungkinkan terjadinya banjir musiman pada bulan-bulan basah. Dan analisis data curah hujan diketahui bahwa bulan basah berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember, sedangkan bulan kering pada bulan Juni hingga Agustus. Distribusi curah hujan semakin tinggi ke arah pegunungan Bukit Barisan di bagian Barat Provinsi Riau. Kabupaten Siak memiliki potensi sumber daya mineral berupa minyak dan gas bumi.

Di kota Siak Sri Indrapura masih berdiri kokoh bekas istana kerajaan Siak Sri Indrapura yang dikenal dengan nama "Asserayah Hasyimiah" (Sutomo & Surya, 2018). Disinilah tempat pusat pemerintahan dan dari sinilah dikendalikan kegiatan pemerintahan

kerajaan Siak Sri Indrapura dengan seluruh wilayah taklukannya, sampai berakhirnya kerajaan Siak Sri Indrapura, yaitu setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Berdasarkan sensus penduduk Kabupaten Siak pada tahun 2020 tercatat sebanyak 457.940 jiwa. Pada umumnya mata pencaharian penduduk padi, palawija, dan tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, kelapa sawit dan lain-lain. Disamping itu ada juga yang mata pencahariannya sebagai nelayan.

b. Sejarah Tangsi Belanda.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Di kabupaten Siak ini dapat dijumpai berbagai peninggalan sejarah, contohnya seperti Istana Siak Sri Indrapura, Masjid Syahabudin, Makam Raja Kecil, Tangsi Belanda, Dan lain-lain. Salah satu peninggalan Belanda yang masih ada hingga kini di Kabupaten Siak adalah Tangsi Belanda. Tangsi Belanda ini terletak di Jalan Benteng Hulu, Kecamatan Mempura Kabupaten Siak (Sufi et al., 2018). Letak tangsi Belanda ini persis di seberang Kerajaan Siak dan hanya dipisahkan oleh sungai Siak. Tangsi

Belanda ini dibangun pada tahun 1860M dan baru difungsikan pada tahun 1868M, tepatnya pada masa pemerintahan sultan ke-9 Kerajaan Siak, yakni Sultan Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin (1827-1864).

Tangsi diartikan sebagai gedung ketentaraan tempat berdiam sementara para serdadu, yang biasanya dibangun di tengah-tengah lahan kosong. Tangsi ini juga dapat diartikan sebagai asrama. Namun tangsi yang berdiri ini bukan merupakan asrama seperti pada umumnya melainkan asrama khusus untuk para tentara Belanda yang diperuntukkan untuk menjajah rakyat di sekitar tempat berdirinya tangsi tersebut.

Tangsi Belanda ini merupakan kantor yang digunakan sebagai zona perlindungan/pertahanan sekaligus tempat pelatihan dan istirahat para serdadu-serdadu belanda pada saat itu. Pada dulunya, tangsi belanda ini digunakan sebagai kantor residen, gudang senjata, penjara, barak (asrama) pasukan Belanda, serta kantor controleur. Arsitektur bangunan ini sangat khas bernuansa kolonial, sebagaimana bangunan Eropa pada saat itu. Ukuran penjara yang ada

pada tangsi ini sekitar 2-3 meter, berisi 4-8 orang. Penjara ini berisi tahanan anak-anak pribumi yang tidak mau mengikuti peraturan pemerintah.

Bangunan ini memiliki lima bangunan utama dan sejumlah bangunan kecil serta sumur tua berdiameter sekitar 2,5 meter yang berada di bagian halamannya. Berdasarkan sejarahnya, dalam sumur inilah banyak sekali mayat-mayat para pekerja paksa yang dibuang ke dalam sumur ini selama kedudukan Belanda di Indonesia dan pada umumnya pekerja paksa tersebut merupakan warga pribumi. Dugaan ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa pada zaman pendudukan Belanda memang mayoritas Pribumi lah yang dipekerjakan oleh Belanda secara paksa atau yang lebih kita kenal dengan sebutan kerja rodi.

Sebelum tangsi Belanda ini berdiri, terlebih dahulu pihak Belanda dan Kesultanan Siak menjalin kerja sama yang disebut sebagai Traktat Siak. Kerja sama ini mencakup sektor pertanian, perkebunan dan pertambangan. Pada saat itu siak ini sangat kaya akan sumber daya alamnya, terutama rempah-rempah. Kerja sama ekonomi antara Belanda dengan

Kerajaan Siak ini bersifat saling menguntungkan. Hubungan antara keduanya pun harmonis. Konflik militer antara Kerajaan Siak dengan Belanda hanya pernah terjadi pada tahun 1753 yang dikenal sebagai Perang Guntung. Peperangan ini dimenangkan oleh kerajaan siak dibawah pimpinan Tengku Buang Asmara. Setelah itu tidak ada lagi catatan sejarah yang menyebutkan terjadinya konflik militer antara Kerajaan Siak dengan Belanda.

Selain Belanda, bangunan ini juga pernah diduduki oleh Jepang. Semua kepentingan bisnis Belanda di Siak, diambil alih oleh Jepang. Akan tetapi tidak begitu lama, hanya sekitar 3 tahun. Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini langsung diambil alih oleh Bangsa Indonesia. Setelah diambil alih oleh Bangsa Indonesia, bangunan ini dijadikan sebagai sekolah rakyat pada saat itu.

c. Kondisi Tangsi Belanda Pada Saat Ini

Tangsi Belanda Mempura Siak ini pernah disurvei oleh BPCB Sumatera Barat tahun 2008. Tahun 2017 ketika Balai Arkeologi Sumatera Utara dan Pusat Dokumentasi Arsitektur kondisinya begitu

memprihatinkan. Banyak terjadi vandalisme serta pohon yang tumbuh di bagian dinding bangunannya (Arkeologi et al., 2020). kondisinya masih banyak kerusakan terutama bangunan lama yang berada di sisi sebelah timur yang berjumlah dua bangunan. Kerusakan bangunan terdapat pada bagian kusen, atap, dan temboknya. Komponen bangunan tersebut merupakan elemen penting arsitektur yang terdapat pada suatu gedung atau bangunan.

Pada tahun 2012 silam, tempat yang dulunya dijadikan sebagai gudang mesiu/gudang persenjataan tangsi ini roboh. Bangunan ini, telah beberapa kali mengalami renovasi/revitalisasi. Hingga pada akhir tahun 2019 Kondisi bangunan tersebut sudah berubah menjadi tempat wisata bernuansa kolonial yang menarik. Adanya revitalisasi ini tidak mengurangi struktur bangunan asli dari tangsi ini sendiri. Namun justru membuat tangsi ini terlihat lebih hidup sehingga dapat menarik pengunjung lebih banyak lagi. Setelah adanya revitalisasi oleh pemerintah kini tangsi militer Belanda memiliki tujuh bangunan yang berfungsi sebagai kantor, perpustakaan, museum,

ruang pameran, dapur, area serba guna, dan gudang.

Sebelum pemerintah provinsi Riau melakukan revitalisasi memang belum terlalu banyak wisatawan yang mengetahui tentang tangsi militer atau bahkan berkunjung kesana namun seiring adanya perbaikan yang dilakukan maka kini tangsi Belanda ini cukup sering dikunjungi para wisatawan yang datang berkunjung, baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Saat ini, setelah mengalami renovasi, tangsi Belanda ini tampak sudah lebih terawat dan semakin kokoh. Bangunan paling depan dijadikan sebagai kantor administrasi para wisatawan yang datang berkunjung. Sedangkan tempat yang dulunya dijadikan sebagai barak tentara, penjara dan lain sebagainya hanya dijadikan objek wisata saja.

Selain itu, tangsi Belanda ini menjadi destinasi unggulan bagi kabupaten Siak yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan pula bagi para penduduk sekitar dari sisi ekonomi. Di tangsi ini wisatawan tidak perlu kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan karena selain bisa berfoto

para wisatawan pun akan mendapatkan pengetahuan baru tentang pendudukan Belanda di Indonesia pada zamannya dan wisatawan pun dapat merasakan suasana kala Belanda memijakkan kakinya di Indonesia. Pada masa pandemi seperti sekarang ini, menyebabkan hanya sedikit pengunjung yang datang berkunjung ke tangsi Belanda ini.

d. Tangsi Belanda Sebagai Destinasi Wisata.

Destinasi wisata adalah sebuah tempat yang memiliki daya tarik dan di dalamnya terdapat pula fasilitas dan aksesibilitas yang dapat membuat wisatawan ingin berkunjung. Tangsi Belanda yang merupakan salah satu objek bersejarah sekaligus destinasi wisata di Kabupaten Siak ini sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Jarak tempuh dari kota Pekanbaru ke Tangsi ini memakan waktu selama kurang lebih 3 jam perjalanan.

Akses menuju tangsi ini sangat mudah. Karena letaknya yang persis berada di seberang istana Siak, membuat tangsi ini sangat mudah dijangkau. Pengunjung tinggal menggunakan sampan dari istana ke tangsi ini. Biaya yang

dikeluarkan untuk menaiki sampan ini pun sangat murah dan hanya memerlukan waktu 5 menit untuk menyebrang. Selain itu, biaya untuk masuk ke Tangsi ini hanya dikenakan sebesar Rp 5.000 per orang selama masa pandemi saat ini.

Aspek yang menarik pada tangsi ini diantaranya seperti bangunan yang sangat khas akan arsitektur belanda pada saat itu. Jika pengunjung datang ke tangsi ini, pastinya akan merasakan sensasi khas bangunan eropa pada zaman dahulu. Meskipun tangsi ini telah dilakukan pemugaran, namun tidak meninggalkan ciri khas dari bangunan ini sendiri.

Selain itu di tangsi ini juga dibangun beberapa tempat seperti taman, tempat kuliner (cafe) dan lain-lain, agar pengunjung betah berlama-lama di tangsi ini. Di taman yang terdapat pada tangsi ini sangat cocok untuk dijadikan tempat berswa foto para pengunjung karena tempatnya yang sangat menarik dan indah. Selain itu, jika pengunjung ingin beristirahat, terdapat cafe di dalam tangsi ini. Sayangnya dimasa pandemi sekarang ini, cafe di dalam Tangsi ini untuk sementara waktu ditutup. Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat menyewa sepeda

ontel untuk berkeliling tangsi dan merasakan suasana ala zaman dahulu.

Banyak pengunjung yang datang ke tangsi Belanda ini berada di rentang usia 10-50 tahun. Tidak hanya itu, ada juga badan atau kelembagaan yang datang ke tangsi ini untuk sekedar melihat-lihat bahkan mencari tau akan cerita dibalik tangsi ini. Lagi-lagi sangat disayangkan, akibat musibah pandemi yang melanda membuat tangsi ini semakin sepi karena semakin sedikitnya pengunjung yang datang.

Pemerintah Kabupaten Siak bekerja sama dengan dinas pariwisata Kabupaten Siak untuk membangun area-area yang menarik di sekitar tangsi Belanda ini. Contohnya seperti pembangunan taman dan cafe di belakang tangsi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Siak berencana untuk membangun taman dan lahan parkir di depan tangsi Belanda ini.

Tangsi Belanda ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Tangsi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Contohnya seperti

berjualan makanan dan minuman disekitar tangsi, menyediakan jasa transportasi dengan perahu dan lain sebagainya. Masa pandemi ini memaksa masyarakat yang tinggal disekitar tangsi Belanda ini untuk berjualan di tempat lain karena sepi pengunjung yang datang ke tangsi tersebut. Sampai saat ini masih belum ada upaya dari pemerintah dan dinas pariwisata Kabupaten Siak untuk mempromosikan tangsi belanda ini.

KESIMPULAN

Tangsi Belanda terletak di Jalan Benteng Hulu, Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Tangsi Belanda ini dibangun pada tahun 1860M dan baru difungsikan pada tahun 1868M, tepatnya pada masa pemerintahan sultan ke-9 Kerajaan Siak, yakni Sultan Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin (1827-1864). Tangsi belanda ini digunakan sebagai kantor residen, gudang senjata, penjara, barak (asrama) pasukan Belanda, serta kantor controleur. Sebelum direnovasi kondisi tangsi Belanda ini sangat memprihatinkan. Tetapi kini kondisi tangsi Belanda tampak lebih indah, terawat dan kokoh. Pemerintah dan dinas pariwisata Kabupaten Siak bekerja

sama untuk membangun area-area yang menarik disekitar tangsi agar para pengunjung semakin tertarik untuk datang ke sini.

Sayangnya dimasa pandemi seperti ini, jumlah pengunjung yang datang sangat sedikit. Maka dari itu, penulis berharap melalui jurnal ini para pembaca dapat mengetahui bagaimana sejarah dari tangsi ini dan mengajak para pembaca untuk berkunjung ke tangsi Belanda ini. Selain itu dengan ditulisnya jurnal ini, diharapkan dapat menjadi media promosi destinasi wisata sejarah di Kabupaten Siak. Dan penulis berharap agar jurnal ini dapat menjadi media pembelajaran sejarah lokal Kabupaten Siak. Karena pembelajaran mengenai sejarah lokal yang ada di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Siak masih kurang diketahui masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arkeologi, B., Utara, S., Seroja, J., Gg, R., & No, A. (2020). *IDENTIFIKASI VARIASI FONDASI BANGUNAN TANGSI BELANDA MEMPURA , KABUPATEN SIAK , PROVINSI RIAU Identificatiom of The Mempuras Netherland Barracks Foundations Building Variation ,*

District Siak , Riau Province. 130–143.

Asril. (2017). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Sejarah.* UR Press Pekanbaru.

Dr.farida Nugrahani, M. H. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 1(1),* 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbsp.ro.2015.04.758%0Awww.iosrjournal.s.org>

Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata.* Universitas Indonesia (UI-Press).

Prof. Drs. H. Suwardi, M. (2015). *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional Dari Riau 1893-1968 (Cetakan 2).* Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provini Riau.

Sufi, W., Sari, F. M., Ilmu, F., Universitas, A., & Kuning, L. (2018). *Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. 10(2),* 78–86.

Sutomo, I. T., & Surya, A. (2018). *Cultural Significance: Kawasan Bersejarah*

Kota Siak Sri Indrapura. *Seminar*
Kota Layak Huni/Livable Space,
213–212.

[https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.a
c.id/lslivas/article/view/2763/2389](https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/lslivas/article/view/2763/2389)